

BAB VI

PENERAPAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN

A. Pengaplikasian Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi perilaku memiliki banyak manfaat ekonomi dan kemanusiaan. Contoh berikut membahas pengaplikasian akuntansi untuk menggambarkan situasi :

Contoh 1

PT pertiwi berencana mengalihkan metode produksi padat karya dengan metode padat teknologi. Setelah menganalisa biaya-manfaat yang cermat, mendapat kesimpulan bahwa metode produksi padat teknologi baru harus diatur untuk menggantikan sistem produksi padat karya. Bagaimana keputusan ini harus dilaksanakan? Perusahaan bisa dengan lancar membeli (hardware), mengembangkan (software), melatih karyawan dan menghitung beban atau biaya berkurang. Namun, setelah membeli perangkat keras, mengembangkan perangkat lunak, dan melatih karyawannya, perusahaan mungkin mendapati bahwa metode produksi baru tidak berfungsi seperti yang diinginkan karena karyawan berjuang untuk perubahan.

Contoh 1 membuktikan bahwa jika tidak ada studi mendalam tentang aspek perilaku keputusan, dan jika tindakan korektif tidak segera diambil saat keadaan disfungsi terdeteksi, kondisi ini dapat menyebabkan masalah serius. Berdasarkan contoh ini, manajer harus memahami semua aspek perilaku akuntansi dan dapat mengusulkan penelitian atau survei untuk mengetahui apa yang dipikirkan karyawan tentang inovasi. Apakah mereka mendukung atau menentang inovasi? Apa kekhawatiran mereka tentang adanya inovasi? Penyelidikan juga harus menentukan apakah mereka memiliki informasi yang salah atau kesalahpahaman tentang sistem, bagaimana mereka menganggap perannya dalam pengoperasian sistem, dan bagaimana mereka akan bereaksi saat memasang sistem baru. investigasi juga harus membuktikan apakah kekhawatiran mereka tentang sistem baru didasarkan pada masalah keselamatan nyata seperti, masalah gaji yang

besar, keselamatan kerja, atau berkurangnya kesempatan kerja atau sekadar menggabarkan ketakutan yang tidak diketahui.

Jika seseorang tidak takut dengan sistem baru dan bersemangat menggunakannya, maka manajemen bisa terus melangsungkan rencana tersebut. Dengan kata lain, manajer harus yakin bahwa masalah manusia tidak akan menghalangi rencana penggantian sistem, dan bahwa rencana tersebut dapat dilaksanakan dalam hal manfaat yang lebih tinggi daripada biaya. Jika orang takut dan menolak inovasi, manajer harus menemukan dasar untuk mempengaruhi sikap dan menentukan bagaimana cara mengubah cara pandang orang agar sistem yang baru dapat berhasil.

Contoh 2

PT jaya mulai memasukkan sistem biaya standar ke dalam proses penganggaran formal beberapa tahun yang lalu. Tujuan dari sistem biaya standar adalah untuk mengembangkan produktivitas dan mengoreksi sistem pengendalian biaya. Namun, ternyata laba usaha yang sebenarnya setiap tahun menyimpang dari tingkat yang dianggarkan. Apakah ini penyimpangan yang disebabkan oleh standar atau anggaran yang tidak realistis? Ataukah penyimpangan tersebut disebabkan oleh kinerja manajer dan karyawan yang buruk sehingga dapat dilacak kembali kepada mereka yang bertanggung jawab untuk mencapai target laba tersebut?

Jika diketahui dari analisis bahwa penyimpangan tersebut diakibatkan oleh sikap dan perilaku manajer dan karyawan, maka perlu memasukkan mereka yang bertanggung jawab atas penyimpangan atau perbedaan anggaran. Perusahaan harus menyelidiki aspek perilaku dari situasi ini. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab adalah sebagai berikut: Bagaimana kinerja manajer dan karyawan dalam proses anggaran? Apakah mereka berpartisipasi secara konstruktif dan harmonis satu sama lain? Apa pandangan mereka tentang keseluruhan proses, peran mereka dalam proses tersebut, dan tujuan masing-masing terkait dengan tujuan organisasi? Akuntan perilaku juga harus mengetahui penyebab dari sikap dan perilaku tersebut, serta kemungkinan perilaku yang sama terulang kembali di masa mendatang.

Tentunya, jika perilaku buruk cenderung berulang, dapat mengakibatkan inefisiensi dalam proses penganggaran. Dengan begitu, akuntan berperilaku harus memberi saran strategi untuk merubah perilaku yang ada agar membuatnya seimbang dengan fungsi dari organisasi tersebut.

Dalam contoh 3, satu situasi dijabarkan situasi yang mengamati ketidaklengkapan informasi yang termuat di laporan akuntansi tradisional eksternal dan internal. Walaupun, informasi lain yang dikutip dalam contoh berikut lebih mungkin dilaporkan secara internal kepada manajemen senior atau dewan direksi organisasi, disarankan untuk memperluas ruang lingkup fungsi sertifikasi auditor dengan memasukkan informasi dalam laporan keuangan pengguna eksternal.

Contoh 3

PT Nusa dan PT Tara mempunyai kesetaraan dalam susunan keuangan, riwayat pendapatan, dan pangsa pasar relatif dari industrinya. Faktanya, setelah pemeriksaan yang cermat atas laporan keuangan kedua perusahaan, tidak ada perusahaan yang ditemukan sebagai pilihan investasi yang lebih baik, karena laporan keuangan tersebut menekankan kesamaan antara kedua perusahaan. Bagaimana calon investor yang prihatin dengan prospek masa depan kedua perusahaan membuat keputusan investasi?

Dalam hal ini, calon investor membutuhkan informasi lain, seperti informasi non keuangan perusahaan yang dapat membantu mereka membuat pilihan investasi yang wajar. Perilaku adalah bagian dari informasi non-keuangan, misalnya antusiasme karyawan PT Nusa yang sangat termotivasi dan tingkat absensi yang rendah. Di sisi lain, misalnya, PT Tara memiliki semangat kerja yang rendah, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, dan tingkat keluar masuk karyawan yang tinggi. Akuntan perilaku juga dapat memberikan informasi tentang gaya manajemen yang berbeda dari kedua perusahaan. Informasi ini berguna bagi calon investor untuk memahami persepsi risiko, prospek ekonomi, pengalaman dan latar belakang tim manajemen kedua perusahaan.

Tugas seorang akuntan perilaku kondisi adalah mengusut bagaimana orang berperilaku dan bagaimana mereka memandang pekerjaan, perusahaan, dan kolega mereka. Kemudian, informasi perilaku yang diperoleh dengan melaksanakan tugas akuntan perilaku tersebut disampaikan kepada pengguna informasi perilaku untuk menilai perilaku masa depan manusia dan bagaimana pola perilaku tersebut akan mempengaruhi potensi keuntungan relatif masing-masing perusahaan di masa depan. Untuk tujuan internal, akuntan perilaku tidak hanya memberikan informasi kepada manajemen tentang perilaku manusia, tetapi juga, memberi argumentasi mengapa orang menunjukkan perilaku mereka sendiri dan menyarankan perilaku disfungsi.

Tiga contoh di atas menunjukkan mengapa diterapkannya akuntansi perilaku. Pengplikasian akuntansi perilaku ialah menilai dan menguji faktor perilaku terkait, dan untuk menyampaikan informasi tentang hasil kepada pengambil keputusan internal dan eksternal sehingga mereka dapat melengkapi informasi relevan yang diberikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi tentang dimensi perilaku organisasi merupakan pelengkap informasi keuangan dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembuat keputusan. Kurangnya informasi akuntansi perilaku akan mengakibatkan informasi akuntansi yang tidak lengkap, dan pengambil keputusan tidak akan dapat memperoleh informasi relevan penting yang mereka butuhkan.²⁸

B. Problematika Dalam akuntansi Keperilakuan

Didalam penerapannya, banyak permasalahan yang dapat diselesaikan atau disebabkan oleh perilaku akuntansi. Hal yang terpenting adalah bahwa tiga isu yang terkait dengan penelitian akuntansi perilaku meliputi pengambilan keputusan auditor dan akuntan, dampak terhadap penganggaran, pengauditan dan fungsi sistem akuntansi lainnya, serta dampak terhadap informasi akuntansi dan hasil lainnya.

²⁸ Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016), hal 8-11

Hasil penelitian Burghstler dan Sundem (1989) menunjukkan bahwa faktor yang mempersulit penelitian akuntansi adalah sebagai berikut :

- a) Bidang ilmu yang luas
Masalah di bidang akuntansi perilaku begitu luas sehingga tidak mungkin untuk membuat teori yang komprehensif
- b) Variabel yang kompleks dan saling terkait
Terlalu banyak variabel yang mempengaruhi perilaku, dan korelasinya sangat tinggi, sehingga sulit untuk diidentifikasi dan diukur.
- c) Perilaku adalah situasi-spesifik
Tingkah lakunya tidak umum, tetapi khusus untuk situasinya, jadi tidak digeneralisasikan secara luas.
- d) Adanya trade-off validitas-validitas internal dengan eksternal
Dalam penelitian perilaku, standar validitas sangat tinggi, dan sulit untuk memenuhi validitas internal dan validitas eksternal pada saat yang bersamaan.
- e) BAR masih dalam tahapan-tahapan awal
Berhubung BAR masih sangat muda, hubungan antara fenomena dan teori perilaku masih belum kuat. Pada tahap awal, BAR lebih bersifat eksploratif.
- f) Sistem pengendalian akademik
Seperti bidang akuntansi lainnya, perannya sangat kecil, proyek penelitian adalah proyek penelitian satu kali dan jangka pendek.
- g) Evaluasi kualitatif
Beberapa konsep dalam penelitian perilaku bersifat kualitatif, sehingga pengukuran kuantitatif secara inheren sulit dilakukan. Misalnya, koefisien korelasi telah digunakan sebagai indikator kuantitatif untuk mengukur konsensus auditor. Ini sangat sulit untuk dianalisis.²⁹

²⁹ Sri Wahyuni, Jogiyanto Hartono, *Akuntansi Keperilakuan Pengantar*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2019), hal 34-35

C. Contoh Kasus Akuntansi Keperilakuan

Diduga, PT KAI telah melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan 2005, dan laba perusahaan milik negara ini sebesar 6,9 miliar rupiah. Padahal, jika ditelisik dan dipelajari lebih detail, perusahaan tersebut seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar. Komisaris PT KAI Hekinus Manao, yang juga menjabat sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Biro Perbendaharaan Negara Kementerian Keuangan, menyatakan laporan keuangan telah diaudit oleh Kantor Akuntan S. Manan. Audit atas laporan keuangan PT KAI tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan pada tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Kemudian, hasil audit tersebut disampaikan oleh direksi PT KAI untuk mendapatkan persetujuan sebelum disampaikan kepada rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT KAI Hekinus Manao menolak untuk menyetujui laporan keuangan tahun 2005 PT KAI yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah memeriksa dengan cermat hasil audit, ditemukan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang meliputi :

- Pajak pihak ketiga tersebut tidak dipungut selama tiga tahun, tetapi dicatat sebagai pendapatan PT KAI tahun 2005 dalam laporan keuangan.
- PT KAI wajib membayar PPN senilai Rp95,2 miliar Surat Ketetapan Pajak (SKP) Sampai dengan akhir tahun 2003, Administrasi Perpajakan Negara telah mencatatkan piutang atau piutang pelanggan tertentu sebagai pajak dibayarkan dalam laporan keuangan. Menurut standar akuntansi, pajak pihak ketiga yang belum pernah dipungut tidak dapat dimasukkan sebagai aset.
- PT KAI, direksi tahun 2005 mengalami kesalahan dalam mencatat pendapatan perusahaan. Manajemen PT KAI menyadari bahwa nilai persediaan suku cadang dan peralatan turun sebesar Rp 24 miliar pada tahun 2002 yang merupakan kerugian bertahap dalam lima tahun terakhir.
- saat akhir tahun 2005, masih terdapat kerugian senilai Rp6 miliar yang belum dimasukkan dalam penyisihan penurunan nilai, dan penyisihan penurunan nilai tersebut harus diakui penuh pada tahun 2005.

- Pada tanggal 31 Desember 2005, akumulasi nilai modal manajemen PT KAI adalah Rp 674,5 miliar dan penyertaan modal negara sebesar Rp70 miliar Bantuan pemerintah yang belum ditentukan tercatat menjadi bagian dari hutang di neraca. Namun, menurut Hekinus, bantuan dan ekuitas pemerintah harus diserahkan sebagai bagian dari modal perseroan.
- Manajemen PT KAI tidak memberikan tunjangan apapun atas kewajiban pajak yang berpotensi tidak dapat terpulihkan yang seharusnya dikumpulkan oleh PT KAI dari pelanggan saat menyediakan jasa transportasi antara tahun 1998 dan 2003.
- Akibat tata kelola perusahaan PT KAI yang tidak sempurna, komisaris dan auditor memiliki pendapat yang berbeda atas laporan keuangan. Kurangnya tata kelola yang baik juga membuat komite audit (anggota) PT KAI hanya memiliki akses publik terhadap laporan keuangan setelah diaudit oleh akuntan publik. Para akuntan yang mengaudit laporan keuangan PT KAI 2005 akan segera ditelaah oleh lembaga peradilan profesional akuntan publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik akan dihukum dengan kutukan atau pencabutan izin praktik.³⁰

Analisis kasus :

Setelah memahami dengan seksama, kasus yang dilakukan oleh pihak PT KAI yang dimulai dengan ketidaksesuaian pihak akuntan dalam melakukan pencatatan keuangan. Sudah menjadi keharusan akuntan untuk bisa memahami dan menerapkan prinsip akuntansi berterima umum. Adanya seorang akuntan yang memberikan informasi salah dapat menyebabkan masalah yang besar. Laporan keuangan PT KAI bisa saja dimanipulasi oleh pihak tertentu untuk memperoleh kepentingan pribadi. Banyak kesalahan yang dilakukan dalam pencatatan laporan, tetapi Masalahnya adalah laporan audit meyakini bahwa laporan itu adil dan tidak ada kecurangan. Sejak tahun 2004, laporan PT KAI diaudit oleh kantor akuntan publik. Dan tahun-tahun sebelumnya, BPK menjabat sebagai auditor perusahaan kereta api. Hal tersebut membuat masyarakat curiga bahwa Kantor Akuntan yang

³⁰ Tempo, "Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah", <https://bisnis.tempo.co/read/81332/laporan-keuangan-kereta-api-diduga-salah>, diakses pada 03 Juni 2021 pukul 10.47

melaksanakan pengauditan laporan keuangan perusahaan melakukan penyelewengan.

Karier seorang akuntan membutuhkan kepribadian yang profesional, netral dan jujur sehingga, akuntan harus menghargai kepercayaan publik atas kinerjanya. Nilai moral beretika dalam profesi yang disepakati harus diikuti. Hal ini penting karena kinerja akuntan berkaitan erat dengan kepentingan semua pihak. Banyak aspek membutuhkan jasa seorang akuntan. Pemerintah, kreditor, dan publik perlu memahami kinerja entitas untuk memahami prospek masa depan. Jelas bahwa berbagai wujud kecurangan yang dilakukan oleh akuntan harus mendapat tindakan tegas. Dalam hal ini, ada penipuan yang menyesatkan para penanam modal dan banyak pihak lainnya. PT KAI harus berperilaku secara cakap dan sesuai dengan prinsip nilai moral profesi akuntan.

D. Latihan Soal Komprehensif

1. Bagaimana unsur – unsur konsep keperilakuan mempengaruhi proses penyajian informasi akuntansi ?
2. Bagaimana informasi akuntansi dapat mempengaruhi perilaku penyedia laporan keuangan ?
3. Mengapa keperilakuan perlu dipertimbangkan dalam akuntansi ?
4. Jelaskan secara singkat mengenai aspek penting dalam akuntansi keperilakuan ?
5. Sebutkan dan jelaskan apa saja kendala yang dihadapi akuntansi keperilakuan !
6. Bagaiman nilai humanis, emansipatoris, transedental, dan teologikal dalam akuntansi keperilakuan perspektif islam ?
7. Bagaimana aplikasi akuntansi keperilakuan dalam islam
8. Sebutkan sumber-sumber landasan akuntansi keperilakuan dalam islam !
9. Bagaimanakah konsep bentuk laporan akuntansi keperilakuan islam?
10. Carilah contoh kasus yang berkaitan dengan akuntansi keperilakuan dan sertakan analisis !